

Tahsîn al-Akhlâq: “Berproses Menjadi Muslim Sejati”

Oleh: Muhsin Hariyanto

“Pendidikan Karakter”, itulah yang sekarang menjadi bahan perbincangan para pakar pendidikan kita. Mereka nampaknya sudah semakin gerah melihat realitas sosial-kemanusiaan kita yang semakin jauh dari nilai-nilai luhur. Karena berhala-berhala yang silih-berganti menggoda diri kita, manusia semakin tidak cukup tangguh untuk menjaga sikap istiqamahnya sebagai ‘ahsanu taqwîm’ (ciptaan Allah yang terbaik); mereka canggung untuk berproses menjadi ‘*insân kâmil*’ (meminjam istilah al-Jili), karena proses ‘*tahsîn al-akhlâq*’ (perbaiki akhlak) — untuk menggapai ‘*husn al-khuluq*’ (akhlak yang baik) — memerlukan kesabaran yang luar biasa”.

Pendidikan untuk “pencerdasan diri” seperti ini, merupakan visi dan misi Islam sejak agama ini diturunkan Allah SWT. Penanam sikap tauhid dan pembinaan akhlak adalah dua ‘kunci utama’ pendidikan yang ditawarkan Islam. Tauhid adalah akar kepribadian sedangkan akhlak adalah buahnya. Tanpa akar yang kuat — kata para ulama — tanaman mudah tercerabut, berpeluang layu, dan akhirnya ‘mati’, atau kalau tetap hidup pun ‘buahnya’ akan rusak bersamanya. Namun, akar yang kuat saja bagi setiap pohon, tidaklah cukup, apabila pohon tak dirawat dengan penuh kesabaran sejak ditanamnya benih, maka jangan harap akan memberikan kesempurnaan hasil yang diidamkan.

Ingatlah ketika Allah SWT berfirman: “*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri*”. (QS an-Nisâ’ [4] 36) dan apa yang dinyatakan oleh Rasulullah s.a.w.: “*Hanyalah aku diutus (untuk manusia) dalam rangka menyempurnakan akhlak*”. [HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah], dan juga sabda beliau: “*Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya*”. [HR Abu Dawud dari Abu Hurairah]. Firman Allah dan sabda Rasulullah s.a.w. mengisyaratkan keterpaduan pendidikan ‘aqidah-akhlak’. Islam tidak pernah memisahkan pendidikan aqidah (tauhid) dan akhlak ini sebagai sebuah kesatuan. Itulah yang berulang-ulang dinyatakan oleh Ibn Miskawaih.

Dengan memahami esensi tauhid manusia akan meyakini apa yang harus disikapi dan dilakukan dalam keseluruhan aspek kehidupannya, dan dengan mendalami kajian akhlak, manusia menjadi ‘teguh pendirian’ (*istiqâmah*), terbiasa berbuat sesuatu yang diridhai Allah, dan seluruh bagian jiwanya menjadi siap menerima ‘*hikmah-ilahiah*’ yang berwujud ‘hidayah dan taufiq-Nya, sehingga ‘ia’ dapat mencapai kebahagiaan hidup. [Lihat Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq, (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*, Bandung: Mizan, 1998].

Pendidikan akhlak – dalam pandangan Ibn Miskawaih — tidak bisa dibatasi pada “sekadar menjadi baik dalam konteks *hablun minan nâs*, tetapi lupa kepada Allah, dengan melalaikan kewajibannya kepada Allah. Seseorang yang senantiasa bermu’amalah dengan baik, seraya mempertontonkan ‘auratnya’ – seperti seorang wanita yang namanya ‘kini’ sedang ‘mencuat’ menjadi buah bibir para peminat studi Islam — kepada umum tidak bisa disebut berakhlak mulia. Pemimpin negara yang ‘diam’ melihat rakyatnya dizalimi oleh ‘pelbagai kepentingan asing’ juga tidak bisa disebut berakhlak mulia. Di negeri Muslim ini dengan prinsip tauhid yang dijadikan sebagai dasar kehidupan, akhlak mulia rakyat dan pemimpinnya harus benar-benar terlahir dalam praktik kehidupan nyata.

Setiap muslim yang mengaku berakhlak mulia tidak mungkin ‘berani’ untuk melakukan tindakan korupsi dalam pengertian luas, tak mungkin tega menindas atau menzalimi orang lain, berlaku ‘pongah’ dan bahkan merusak eko-sistem yang semestinya dilestarikan. Sebab, ‘ia’ yakin dengan seyakini-yakinnya, bahwa semua tindakannya pasti akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah. Imannya yang telah menjadi fondasi akhlak-mulianya akan menjadikannya menjadi manusia yang menjaga *nobility of character/murû’ah* (kemuliaan akhlak)-nya.

Dalam perspektif spiritualitas Islam, jika manusia ingin meraih derajat kesempurnaan (*al-Insân al-Kâmil*), manusia harus melalui proses tiga tahapan latihan spiritual. Pertama, *at-takhalli/zero mind process* (mengosongkan diri dari segala keburukan atau kejahatan); kedua, *at-tahalli/character building* (menghiasi diri dengan perilaku baik; dan ketiga *at-tajalli/God spot* (kondisi kausalitas ilahiyah teraktualisasikan dan termanifestasikan). Hal ini sejalan dengan firman Allah: “*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”. (QS asy-Syams [91]: 8-10)

At-Takhalli, sebagai tahap pertama dalam mengurus hati, adalah membersihkan hati dari keterikatan pada dunia. Hati harus dikosongkan. Ia disyaratkan terbebas dari kecintaan terhadap dunia, anak, isteri, harta dan segala keinginan duniawi yang dapat mengotori jiwanya ketika hendak membangun sikap tauhidnya. Dunia dan isinya, bagi Sang Pencari Kebenaran, dipandang rendah. Ia bukan hakikat dari tujuan hidupnya. Manakala manusia meninggalkan dunia ini, harta akan sirna dan lenyap. Hati yang sibuk pada dunia, saat ditinggalkannya, akan dihindangi kesedihan, kekecewaan, kepedihan dan penderitaan. Untuk melepaskan diri dari segala bentuk kesedihan. Seorang manusia harus terlebih dulu melepaskan hatinya dari kecintaan pada dunia untuk bisa mencintai Allah sepenuh hatinya.

At-Tahalli, sebagai tahap kedua berikutnya, adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu ‘Allah’. Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan *dzikrullâh* (mengingat Allah). Dengan mengingat Allah, dan melepas selain-Nya, setiap manusia akan menggapai kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan olehnya selain lepasnya Allah dari dalam hatinya. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah mencapai tahapan *at-tahalli*, tidak akan mengecewakan. Waktunya dibelanjakan

sepenunya hanya untuk Allah, dia selalu bersenandung dalam dzikir. Disebabkan kesibukan hatinya dalam mengingat Allah, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut-serta bersenandung dalam *dzikrullâh*. Lidahnya basah dengan *lafazh kalimah thayyibah*, yang tak henti-hentinya didengungkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk mengingat kebesaran Allah dalam berkarya. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya. Pada tahap ini, hati akan merasakan 'ketenangan'. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan isteri yang tidak akan menyertainya pada saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat-badani yang seringkali memerosokkan pada nafsu-kebinatangan. Tetapi semua berubah menjadi kerinduan yang mendalam hanya kepada Allah. Hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap desahan napas.

At-Tajalli, sebagai tahapan ketiga (terakhir) bermakna sebagai tahapan dimana kebahagiaan sejati telah datang. Ia lenyap dalam cintanya kepada Allah, bahkan seolah-olah '*dia*' *fanâ*' dan *baqâ*' (lebur dan menyatu) bersama Allah dalam kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan. Ia bahagia dalam cinta dan keridhaan-Nya.

Atau dengan kata lain, meminjam istilah Komarudin Hidayat (1999) ada tiga cara untuk mendapatkan hal tersebut bila ditinjau dari sudut pandang spiritualitas muslim, yaitu: *at-ta'alluq*, *at-takhalluq* dan *at-tahaqquq*. Dengan *at-ta'alluq*, seorang manusia berusaha mengingat dan meningkatkan kesadaran hati dan pikirannya untuk menuju *Sang Khâliq* (Allah). Konsekuensinya, ia tak akan pernah lepas dari aktivitas berfikir dan berdzikir kepada Allah di manapun dan kapan pun '*dia*' berada. Kemudian dengan *at-takhalluq*, seorang manusia berusaha untuk mencontoh sifat-sifat *Sang Khâliq* (Allah). Proses ini biasa disebut dengan (proses) internalisasi sifat Allah ke dalam diri manusia dalam batas kemanusiaannya. Sedangkan dalam *at-tahaqquq*, seorang manusia berkemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai makhluk yang didominasi sifat-sifat *Sang Khâliq* (Allah), sehingga tercermin dalam perilakunya hal-hal yang 'suci' dan 'mulia'.

Inilah gambaran manusia yang dalam kitab suci al-Quran digambarkan oleh Allah dengan sebutan *nafsun muthmainnah*, dalam firman-Nya: "*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku*". (QS al-Fajr [89]: 27-30)

Dari gagasan dan penjelasan di atas, persoalan *Tahsîn al-Akhlâq* adalah sesuatu yang secara keseluruhan bisa dan bahkan harus dikembalikan kepada setiap pribadi manusia dan komunitasnya. Sanggupkah '*dia*' dan komunitasnya "mengawali" dan berproses dengan sikap *sabar* dan *istiqâmah* untuk menjalani seluruh rangkaian tahapan yang diperlukan untuk meraih visi hidupnya menjadi *ahsan at-taqwîm*, atau — dalam istilah spiritualitas muslim — (menjadi) *al-insân al-kâmil*?" Bagi orang yang beriman, proses tersebut tentu saja sangat menyenangkan, karena (mereka) akan terbubur dalam keasyikan mereka ketika bercengkerama bersama *Sang Khâliq* (Allah), dan saat (mereka) menjalani proses pendidikan dan pelatihan (*riyâdhah* dan *mujâhadah*) mereka yang mereka dambakan. Dan bagi mereka yang 'tidak beriman', sangat mungkin perjalanan untuk mencapai '*husn al-khuluq*' itu sangat melelahkan, karena mereka harus

berpisah dengan berhala-berhala yang selama ini mereka cintai: "dunia dan seluruh rangkaian kenikmatan yang telah memanjakan hawa nafsunya".

Sekarang, pertanyaan pentingnya bagi kita (umat Islam) adalah: Cukup nyalikah kita untuk menjadi orang yang mengawali langkah-langkah ke depan untuk menjadi orang yang memiliki sikap *sabar* dan *istiqâmah* dalam bermetamorfosa menjadi manusia-manusia langka, manusia yang berakhlak mulia di tengah kehidupan yang tak (cukup) bersahabat bagi diri mereka? Menjadi *khairu ummah*, seperti yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya (QS Âli 'Imrân [3] 110: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*").

Saatnya kini kita teriakkan dan eksperimentasikan dalam seluruh ranah kehidupan, "*isyhadû bi annâ muslimûn*", dengan terus berupaya menjadi yang terbaik dengan satu langkah pasti, "*Tahsîn al-Akhlâq*, terus melangkah tanpa henti, berproses menjadi muslim sejati", dengan segala risiko dan apa pun tantangan yang harus yang kita hadapi.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta